

**ANALISIS PENGARUH RISIKO, TINGKAT
EFISIENSI, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
(PENDEKATAN BEBERAPA KOMPONEN METODE
RISK BASED BANK RATING SEBI 13/24/DPNP/2011)
(Studi Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MUHAMAD IBADIL M
NIM. C2A009121**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Muhamad Ibadil M

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009121

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH RISIKO, TINGKAT
EFISIENSI, DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN (PENDEKATAN
BEBERAPA KOMPONEN METODE *RISK BASED
BANK RATING* SEBI 13/24/DPNP/2011) (Studi
Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI
Periode 2008-2012)

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si.

Semarang, 28 Oktober 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si.)
NIP. 19571101 198503 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Muhamad Ibadil M
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009121
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH RISIKO, TINGKAT EFISIENSI, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (PENDEKATAN BEBERAPA KOMPONEN METODE *RISK BASED BANK RATING* SEBI 13/24/DPNP/2011)
(Studi Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 November 2013

Tim Penguji

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (.....)
2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
3. Drs. H. Prasetiono, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhamad Ibadil M, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *ANALISIS PENGARUH RISIKO, TINGKAT EFISIENSI, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (PENDEKATAN METODE RBBR PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 13/24/PBI/2011) (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Oktober 2013
Yang membuat pernyataan,

(Muhamad Ibadil M)
NIM. C2A009121

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Man Jadda Wajada”

(Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)

“Man Shobaro Zhafiro”

(Siapa yang bersabar akan beruntung)

“Man Saro 'Aladdarbi Washola”

(Siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai)”

-anonim-

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

*Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang,
doa, bimbingan, perhatian, dukungan moral dan material untuk
ananda*

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of NPL (Non Performing Loan), NIM (Net Interest Margin), LDR (Loan to Deposit Ratio) ROA (Operating Expenses to Operating Income), CAR (Capital Adequacy Ratio), NOP (Net Open Position), Good Corporate Governance and the level of financial performance of banks as measured by ROA (Return on Assets). Method approach is used RBBR (Risk Based Bank Ratings), in accordance with Bank Regulation, Number SEBI 13/24/DPNP/2011.

The population that was used in this research is all the Commercial Bank in Indonesia. The samples used were 20 commercial banks in Indonesia (period 2008-2012). Sample taking technic used purposive sampling and analysis method that was used is multiple linear regression.

Based on the results of testing using multiple linear regression analysis, it can be noted that Return On Assets influenced by NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, and GCG. It can be seen from the results of the partial test (t-test), determination of coefficients test, and the simultaneous significance tests (f-test). The results showed that the variables NPL , NIM , CAR , and ROA significantly influence the level of financial performance of banking (ROA) but LDR , PDN , and GCG have no significant effect on the level of financial performance of banking (ROA).

Keywords : Bank Financial Performance , NPL , NIM , LDR , ROA, CAR PDN , GCG , ROA , RBBR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), PDN (Posisi Devisa Netto), dan *Good Corporate Governance* terhadap tingkat kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*). Metode pendekatan yang dipakai adalah RBBR (*Risk Based Bank Rating*), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia SEBI 13/24/DPNP/2011.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum di Indonesia . Sampel yang digunakan adalah 20 bank umum di Indonesia (periode 2008-2012) . Pengambilan sampel yang digunakan teknik sampling dan analisis metode purposive yang digunakan adalah regresi linier berganda .

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda , dapat dicatat bahwa Return On Assets dipengaruhi oleh NPL , NIM , LDR , BOPO , CAR , PDN , dan GCG . Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (t -test) , uji penentuan koefisien , dan tes signifikansi simultan (f -test) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL , NIM , CAR , ROA dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kinerja keuangan perbankan (ROA) tapi LDR , PDN , dan GCG tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kinerja keuangan perbankan (ROA) .

Kata kunci : Kinerja Keuangan Perbankan, NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR PDN, GCG, ROA, RBBR

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH RISIKO, TINGKAT EFISIENSI, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (PENDEKATAN BEBERAPA KOMPONEN METODE *RISK BASED BANK RATING* SEBI 13/24/DPNP/2011) (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi. Akt. Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi Mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa dan sabar memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini

3. Ibu Eisha Lataruva, SE.,MM. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan dorongan selama masa studi penulis.
4. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Setio Handono dan Ibu Istikharoh, terima kasih atas kasih sayang, doa, pengorbanan, perjuangan, pengertian dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
7. Saudara-saudaraku tersayang, M. Haidar Mukhib, M. Alfa Asyhar Ramadhani, dan Nabila Handayani atas dukungan dan doa yang telah dipanjatkan.
8. Seluruh teman-teman Manajemen Reguler I angkatan 2009 atas keceriaan dan kebersamaan yang telah diberikan.
9. Keluarga SND Brotherhood di Semarang, Andri, Roni, Bustan, Bimo, Yoga, Ghalih, Ruly, Pasky, Andre, Wely, Ian, Djoko, Firman, Comaeni, Dandi, dan Halim.
10. Keluarga besar UPK Futsal dan Sepakbola Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas kebersamaan dan kesolidan tim, serta support untuk menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman Tim II KKN Tahun 2012 Desa Tambak Sari Kab. Kendal, 30 hari dalam kebersamaan banyak pelajaran yang dapat dipetik.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak, yang telah membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari siapa saja. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Oktober 2013

Muhamad Ibadil M

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Definisi Bank.....	14
2.1.2 Teori dan Manajemen Risiko Bank.....	15
2.1.3 Manajemen Risiko Likuiditas.....	17
2.1.4 Manajemen Risiko Kredit.....	20
2.1.5 Manajemen Risiko Pasar.....	23
2.1.6 Efisiensi Perbankan.....	24

2.1.7 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	25
2.1.8 Kinerja Keuangan Perbankan.....	28
2.1.9 Analisis Konsep dan Rasio Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR).....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Perumusan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	52
3.1.1 Variabel Penelitian	52
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	53
3.2 Populasi dan Sampel	58
3.3 Jenis dan Sumber Data	60
3.4 Metode dan Pengumpulan Data	61
3.5 Metode Analisis	61
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	61
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	62
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	62
3.5.1.2 Uji Multikolonieritas.....	63
3.5.1.3 Uji Autokorelasi.....	64
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	64
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	65
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	66
3.5.4.1 Uji Parsial (Uji-t).....	66
3.5.3.2 Uji Simultan (Uji-f).....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Gambaran Umum	69
4.2 Statistik Deskriptif	70
4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	74
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	74
4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas	74
4.3.1.2 Hasil Uji Multikolonieritas	75

4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
4.3.1.4 Hasil Uji Autokorelasi	76
4.2.2 Hasil Analisis Regresi Berganda	77
4.2.3 Hasil Uji Model (Uji F).....	79
4.2.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	80
4.2.5 Pengujian Hipotesis	80
4.3 Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	87
5.1 Simpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Ikhtisar Rasio Keuangan Perbankan (2008-2012).....	6
Tabel 2.1 Penilaian Tingkat GCG secara <i>Self Assesment</i>	34
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional.....	56
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian Bank Umum <i>Go Public</i>	59
Tabel 3.3 Kriteria Pengambil Keputusan dengan Metode <i>Durbin – Watson</i>	64
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel.....	71
Tabel 4.2 Uji Normalitas.....	74
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi.....	76
Tabel 4.6 Hasil Uji F	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
--	----

DATA LAMPIRAN

Lampiran A Data Variabel Penelitian.....	94
Lampiran B Tampilan Hasil Output SPSS.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu sistem perekonomian, perbankan memegang sebuah peranan penting sebagai penunjang kemajuan ekonomi suatu negara. Industri perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan. Perbankan menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena lembaga tersebut telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Dengan demikian, kebutuhan akan pengetahuan dan informasi mengenai perbankan harus dapat terpenuhi dengan baik dan tepat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Prinsip bank adalah mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan labanya. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan

yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan seperti investor, kreditur, dan pemerintah (Arthesa dan Handiman, 2006).

Menurut Kasmir (2008:41) “Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.” Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya. Tingkat kesehatan bank sebagai ukuran pencapaian kinerja bank yang komprehensif merupakan input untuk *planning* ke depan. Bagi bank, tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat digunakan sebagai input bagi

bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Bagi regulator, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi input dalam menyusun strategi dan rencana pengawasan bank yang efektif sehingga bersama-sama dengan bank dapat menciptakan individual bank dan sistem perbankan yang sehat dan berkesinambungan.

Penilaian mengenai tingkat kinerja keuangan perbankan dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh pada kesehatan perbankan sehingga dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Analisis rasio akan memberikan hasil terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perbankan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bias memberikan indikasi adanya resiko dan peluang bisnis (Mudrajat Kuncoro Suhardjono, 2002).

Bank Indonesia menerbitkan peraturan baru mengenai tata pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara *self assesment* berlaku sejak 1 Januari 2012, yaitu metode *Risk Based Bank Rating* yang meliputi aspek Risiko, GCG, Rentabilitas (*Earning*), dan *Capital*. Dalam perkembangan mengenai bagaimana cara penilaian tingkat kesehatan bank, evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini hanya terfokus pada sisi *upside* bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan) tidak membahas sisi *downside* (risiko). Evaluasi yang hanya fokus

pada sisi *upside* cenderung bias dan tidak berorientasi pencapaian jangka panjang sehingga penilaian tingkat kesehatan bank (mencakup sisi *upside* dan *downside*) menjadi solusi penilaian kinerja yang lebih komprehensif. Untuk itu dengan adanya sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang berdasar pada metode RBBR, yaitu meliputi penilaian *Risk Profile* (Profil Resiko), *Earnings* (Pendapatan), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital* (Permodalan), sistem penilaian tingkat kesehatan bank akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ada beberapa faktor yang melatar belakangi keluarnya Metode RBBR ini, yaitu krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir yang menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan karena tidak adanya penerapan manajemen risiko, perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG yang bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan

secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perbankan sendiri biasanya diukur dengan seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas (Wisnu, 2005). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan, atau seberapa besar tingkat ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan. Dari pengertian tersebut, ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan mengelola total aset setelah disesuaikan dengan biaya untuk mendapatkan aset tersebut. Selain itu juga bisa untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya.

Sistem penilaian tingkat kesehatan dengan metode RBBR ini juga sering disebut sistem yg berbasis risiko, RBBR (*Risk Based Bank Rating*). Dalam konsep RBBR ini bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank Indonesia menyebutkan bahwa implementasi RBBR lebih pada aspek analisis dan *judgement* dimana dari sisi Bank Indonesia berupaya mengembangkan suatu sistem penilaian peringkat atau rating yang lebih

fleksibel agar dapat lebih mengakomodir keunikan dari masing-masing bank yang ada.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio risiko perbankan, efisiensi dan juga *Good Corporate Governance* (GCG) dengan pendekatan metode RBBR, antara lain: *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG) *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan tentang rata-rata ikhtisar rasio keuangan perbankan pada periode tahun 2008-2012.

Rasio (%)	2008	2009	2010	2011	2012
ROA	2,45	2,51	3,20	3,09	3,74
CAR	15,19	15,98	15,62	16,23	16,86
NPL	1,56	1,40	1,26	0,94	1,7
BOPO	65,00	80,38	73,94	74,56	77,51
NIM	6,75	6,24	6,97	6,61	5,82
LDR	76,82	76,35	81,05	80,34	81,47

Sumber: BI.go.id (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi rasio ROA, NPL, dan juga rasio biaya operasional (BOPO). Dari tabel di atas dapat dilihat adanya penurunan rasio ROA pada tahun 2011, yaitu dari 3,2 % menjadi 3,09%, dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2012 dengan nilai rasio ROA sebesar 3,74 %. Hal ini menunjukkan pergerakan pertumbuhan ROA pada Bank Persero kurang stabil dan

akan mempengaruhi tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan perbankan. Selain itu rasio lain yang mengalami fluktuasi yaitu rasio NPL, tahun 2009-2011 mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 1,26% menjadi 0,94% tetapi pada tahun 2012 melonjak naik yaitu sebesar 1,7%. Adapun rasio lain yang berfluktuasi yaitu rasio BOPO yang selalu mengalami fase naik turun, pada tahun 2009 terjadi kenaikan rasio BOPO menjadi 80,38% tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 73,94% dan pada tahun 2011 terjadi kenaikan BOPO lagi menjadi 74,56%.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar. *Return on Asset (ROA)* dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perbankan, antara lain:

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diteliti oleh Werdaningtyas (2002), Mawardi (2005), dan Yuliani (2007) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman

(2003) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif.

Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Mawardi (2005) memperlihatkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Usman (2003) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

BOPO yang diteliti oleh Usman (2003) dan Sudarini (2005) memperlihatkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Mawardi (2005) dan Mintarti (2007) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Mawardi (2005), Usman (2003) dan Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Di lain pihak, penelitian yang dilakukan Aryanti (2010) memperlihatkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Ariyanti (2010) menunjukkan bahwa hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Sukamulja (2004) meneliti dampak *Good Corporate Governance* terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja yang tercermin dari nilai pasar perusahaan dilihat dari segi profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menemukan perbedaan dalam praktik tata kelola perusahaan di berbagai industri, khususnya di pasar negara berkembang.

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kinerja keuangan perbankan guna menentukan kebijakan-kebijakan untuk menjaga kelangsungan operasional dan efisiensi keuangan perbankan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis mengambil penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode *Risk Based Bank Rating* SEBI 13/24/DPNP/2011).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data di atas, tabel 1.1 menunjukkan terjadinya fluktuasi pada rasio keuangan perbankan, seperti rasio ROA yang cenderung fluktuatif dan berubah-ubah, adanya penurunan pada tahun 2011 dari 3,2 % menjadi 3,09% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2012 menjadi 3,74%. Rasio-rasio lainnya yang juga mengalami fluktuasi yaitu rasio NPL dan BOPO. Selain itu pada tahun 2011 Bank Indonesia juga memberlakukan peraturan baru mengenai tata cara penilaian kesehatan dan kinerja perbankan dengan metode RBBR sehingga perlu adanya evaluasi yang lebih lanjut bagaimana kinerja keuangan perbankan (ROA)

dengan melakukan pendekatan metode RBBR yang berbasis risiko, efisiensi dan juga *Good Corporate Governance*. Kajian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang juga membahas mengenai kinerja keuangan karena menggunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) bukan menggunakan pendekatan metode yang lama, yaitu CAMELS.

Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
2. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
3. Bagaimana pengaruh risiko pasar yang diukur dengan Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap *Return On Assets* (ROA)
4. Bagaimana pengaruh tingkat efisiensi yang diukur dengan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
5. Bagaimana pengaruh earnings yang diukur dengan Net Interest Margin (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
6. Bagaimana pengaruh Capital yang diukur dengan CAR terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
7. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan Nilai Komposit Self Assesment GCG terhadap *Return On Asset* (ROA) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Menganalisis pengaruh risiko pasar yang diukur dengan Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh tingkat efisiensi yang diukur dengan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. Menganalisis pengaruh *earnings* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA).
6. Menganalisis pengaruh *Capital* yang diukur dengan CAR terhadap *Return On Asset* (ROA).
7. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan Nilai Komposit *Self Assesment* GCG terhadap *Return On Asset* (ROA) ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai sejauh mana tingkat kinerja perusahaan, bagaimana kondisi posisi keuangan

perusahaan, dan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan keuangan serta dasar prediksi kondisi di masa yang akan datang.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai tingkat kinerja keuangan pada bank-bank umum yang terdaftar di BEI selama periode 2008/2012.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar/acuan dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan datang dan dapat dijadikan sumber pustaka yang dapat menambah wacana baru.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah tentang kinerja keuangan perbankan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian tentang kinerja keuangan perbankan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis mengenai penelitian tentang kinerja keuangan perbankan. Selain itu juga terdapat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang

mendukung penelitian ini. Landasan teori ini didapat dari studi pustaka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian kinerja keuangan perbankan

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional. Bab ini akan berisikan variabel penelitian dan definisi operasional ROA, NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, dan GCG, serta berisi mengenai penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Analisis

Berisi mengenai metode-metode analisis yang dilakukan selama penelitian serta hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian-penelitian tersebut.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi simpulan dan saran yang merupakan rumusan dari analisis dan pembahasan bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Triandaru dan Budisantoso (2008: 9) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga; penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dilihat dari fungsinya bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Sebagai tempat penyimpanan uang, berupa deposito dan tabungan, dengan kewajiban memberikan bunga bagi pemilik dana dan mengembalikan dana sesuai dengan bentuk perjanjiannya.
2. Sebagai perantara lalulintas pembayaran atau sebagai penghubung transaksi antar nasabah.
3. Sebagai penyalur kredit, melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka bisnis mereka masing-masing yang memerlukan dana dan pembiayaan.

Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi (Kasmir, 2007:38):

1. Bank konvensional

Yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.

2. Bank syariah

Yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadits.

2.1.2 Teori dan Manajemen Risiko Perbankan

Vaughan (1978) memberikan definisi tentang risiko, yaitu:

1. *Risk is the chance of the loss* (Risiko adalah kans kerugian)

Chance of the loss adalah menggambarkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau kemungkinan terjadinya kerugian. Sebaliknya jika kata *chance* dalam ilmu statistik maka *chance* merupakan suatu keadaan yang tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

2. *Risk is the possibility of loss* (Risiko adalah kemungkinan kerugian)

Istilah *possibility* adalah kemungkinan suatu keadaan berada antara nol dan satu. Pengertian risiko di sini adalah hampir sama dengan pengertian risiko dalam sehari-hari.

3. *Risk is uncertainty* (Risiko adalah ketidakpastian)

Risiko menurut definisi ini merupakan adanya ketidakpastian. Adanya ketidakpastian yang diambil dalam pembuat keputusan yang menimbulkan kerugian.

4. *Risk is dispersion of actual from expected result* (Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan)

Definisi sebagai penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan sesungguhnya merupakan versi lain dari *risk uncertainty* dimana penyimpangan relatif merupakan suatu pernyataan *uncertainty* secara statistik.

5. *Risk is the probability of any outcome* (Risiko adalah *probability* suatu *outcome* berbeda dari *outcome* yang diharapkan)

Risiko merupakan *probability* objektif bahwa *outcome* yang aktual dari suatu kejadian yang berbeda dan *outcome* yang diharapkan. *Probability* yang objektif dimaksudkan sebagai frekuensi relatif yang didasarkan atas kepentingan yang didasarkan atas kepentingan yang ilmiah. Inti dari definisi ini adalah bahwa risiko bukan *probability* dari suatu kejadian

Berdasarkan teori-teori risiko di atas, khususnya *Risk is the chance of the loss* (Risiko adalah kans kerugian), dapat dikatakan bahwa risiko mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan/profitabilitas (ROA). Apabila risiko naik maka akan terjadi kerugian, dengan kata lain tingkat profitabilitas (ROA) mengalami

penurunan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Risiko mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

2.1.3 Manajemen Risiko Likuiditas

Likuiditas diperlukan bank untuk memberikan kompensasi fluktuasi neraca yang terduga dan tak terduga serta menyediakan dana untuk pertumbuhan. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengakomodasi penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (Van Greuning dan Bratanovic, 2009).

Dalam perundingan pada Juni 2008, Basel Committee on Bank Supervision menyatakan hal-hal berikut ini:

- a. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban yang muncul, tanpa mengakibatkan kerugian besar.
- b. Peranan dasar bank dalam perubahan waktu jatuh tempo dari deposito jangka pendek ke jangka panjang membuat bank rentan terhadap risiko likuiditas, baik yang bersifat institusi spesifik maupun yang mempengaruhi pasar secara keseluruhan.
- c. Manajemen risiko likuiditas yang efektif dapat memastikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban arus kas, yang tidak pasti karena kewajiban tersebut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa eksternal dan perilaku agen-agen lainnya.

- d. Manajemen risiko likuiditas merupakan hal yang paling penting karena keraguan likuiditas di satu institusi dapat memberikan dampak terhadap seluruh sistem.
- e. Perkembangan pasar keuangan pada dekade sebelumnya telah meningkatkan kompleksitas risiko likuiditas dan manajemennya.

Menurut Veitzhal (2007: 387) dalam Hetna Darma (2007) teori tentang manajemen likuiditas perbankan ini relatif hampir sama tuanya dengan ilmu perbankan. Ada empat teori likuiditas perbankan yang dikenal yaitu sebagai berikut:

1). *Commercial Loan theory*

Teori ini dianggap paling kuno, nama lain dari teori ini adalah *real bills doctrine*. Teori ini mulai dikenal sekitar 2 abad lalu. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). *Self Liquidating* berarti pemberian pinjaman, mengandung makna untuk pembayaran kembali.

2). *Shiftability Theory*

Shiftability theory teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktiva kepada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan, misalnya dapat diterima bagi bank untuk berinvestasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktiva. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors

harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya.

3). *Anticipated Income Theory*

Sebagai teori yang dikenal tahun 1940 yang menonjol di Amerika Serikat, yaitu teori pendapatan yang diharapkan (*the anticipated income theory*) ini berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sector yang *feasible* dan layak akan menguntungkan bagi bank.

4). *The Liability Management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Likuiditas yang diperlukan bagi bank adalah:

- a) untuk menghadapi penarikan oleh nasabah
- b) memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo
- c) memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah.

Martono (2002) mendefinisikan risiko likuiditas (*liquidity risk*) ialah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.

Konsep metode RBBR Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* untuk menilai risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003).

2.1.4 Manajemen Risiko Kredit

Kasmir (2002:93) menyatakan kredit memiliki dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dasar seseorang untuk memperoleh kredit adalah kepercayaan, dalam praktik sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain : kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran yang akan dilakukan ditanggungkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya (Tampubolon, 2004, hal 24). Risiko ini dapat timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk. Kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Sementara

itu definisi lain menjelaskan risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit, yang berakibat hilangnya aset serta turunnya laba bank tersebut (Juli dkk, 2004, hal 64).

Pada dasarnya kredit yang dikeluarkan oleh bank bertujuan untuk membantu nasabah dalam membiayai usaha yang dijalankannya, namun tidak menutup kemungkinan dalam penyalurannya terjadi masalah atau kredit macet, baik itu masalah yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Menurut Suharno (2003:102). "Kredit macet *atau problem loan* adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kemampuan debitur".

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan kredit sehingga perlu dilakukan analisis sebelum dana disalurkan kepada calon debitur antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Adanya *self dealing* atau tindak kecurangan dari aparat pengelola kredit.
- 2) Bank terlalu mengfokuskan terhadap jaminan
- 3) Bank terlalu mengejar target
- 4) Bank terlambat mencairkan pinjaman.
- 5) Kekurangan pengetahuan teknis pada pengelolaan kredit.
- 6) Pengelola kredit tidak tegas dan lemah melakukan monitoring penggunaan kredit.
- 7) Kebijakan kredit yang tidak tepat.

b. Faktor Eksternal

- 1) Kebijakan pemerintah (sosial, politik, ekonomi) yang berpengaruh terhadap operasional perusahaan.
- 2) Terjadinya bencana alam, kerusakan yang merusak usaha debitor.
- 3) Itikad buruk dari debitor.
- 4) Adanya penyalahgunaan fasilitas kredit.
- 5) Pemalsuan usaha.
- 6) Menggunakan anggunan milik pihak ketiga.
- 7) Debitor melarikan diri.
- 8) Jaminan yang tidak *marketable*, sehingga sulit melakukan likuidasi pada saat kredit macet.

Berdasarkan konsep metode RBBR Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit, yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank (Herdiningtyas,2005).

2.1.5 Manajemen Risiko Pasar

Menurut Van Greuning dan Sonja Brajovic (2009) risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar, karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait. Risiko pasar mungkin timbul sebagai akibat dari bank yang dengan sengaja mengambil posisi spekulatif atau mungkin berasal dari kegiatan *market making* yang dilakukan oleh bank.

Menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, risiko pasar diukur dengan menggunakan rasio PDN yaitu rasio penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam Rupiah.

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

2.1.6 Efisiensi Perbankan

Tingkat efisiensi bank adalah pengukuran seberapa besar kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi adalah BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasi dibagi pendapatan operasi. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Peningkatan besaran pada rasio ini mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya (Dendawijaya, 2003).

Sesuai SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{BIAYA OPERASIONAL}{PENDAPATAN OPERASIONAL} \times 100 \%$$

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien, yang berarti kinerja keuangan bank dan tingkat profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka berarti bank kurang mampu menekan biaya operasional yang menimbulkan bank kurang efisien mengelola sumber daya yang ada di perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas menjadi menurun. Dengan kata lain, rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.1.7 *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Adapun tujuan akhir dari penerapan system ini adalah untuk menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para *stakeholder* lainnya (Surya dan Ivan Yustiavandana 2006, h.25).

Menurut Sidharta dan Cynthia (dalam Oktapiyani, 2009) istilah *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Prinsip *good corporate governance* ini dapat digunakan untuk melindungi pihak-pihak minoritas dari pengambil alih yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan *mekanisme legal*.

Bank Indonesia menetapkan prinsip-prinsip GCG yang dikenal dengan sebutan TARIF, yaitu *transparancy, accountability, responsibility, independency,* dan *fairness*. Lima prinsip tersebut sepaham atau sejalan dengan pedoman GCG yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun

2000. Pengertian dan pemahaman dari prinsip-prinsip tersebut lebih rinci adalah sebagai berikut :

1) *Transparancy* (Transparansi)

Transparansi adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan, serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Transparansi menekankan adanya pengungkapan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut tentang keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang materiil dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemakai kepentingan.

2). *Accountability* (akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan system pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

3). *Responsibility* (Responsibilitas)

Responsibilitas adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini mewujudkan dengan kesadaran bahwa tanggungjawab

merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi profesional dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang kuat.

4). *Independency* (Independensi)

Independensi adalah pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh / tekanan dari pihak manapun. Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas. Mekanisme ini menuntut adanya rentang kekuasaan antara komposisi komite dalam komisaris, dan pihak luar seperti auditor. Keputusan yang dibuat dan proses yang terjadi harus obyektif tidak dipengaruhi oleh kekuatan pihak-pihak tertentu.

5). *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider.

Tujuan penerapan *good corporate governance* dalam perbankan, yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan perbankan yang sehat (Priambodo dan Supriyatno, 2007).

Dalam paper *Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve*, telah menyoroti fakta bahwa strategi dan teknik yang didasarkan pada Prinsip-prinsip OECD (Brigham dan Erhardt, 2005), yang merupakan dasar untuk melaksanakan tata kelola perusahaan meliputi:

- (a) nilai-nilai perusahaan, kode etik dan perilaku lain yang sesuai standar dan sistem yang digunakan untuk memastikan kepatuhan mereka
- (b) Pembentukan mekanisme untuk interaksi dan kerjasama di antara dewan direksi, manajemen senior, dan para auditor
- (c) sistem pengendalian internal yang kuat, termasuk fungsi-fungsi audit internal dan eksternal, manajemen risiko fungsi independen dari lini bisnis, dan *check and balance* lainnya

2.1.8 Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Kasmir (2004), kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja itu buruk maka tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Bank perlu dinilai kesehatannya, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka segera perlu diambil tindakan untuk mengobatinya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank.

Kinerja keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang mencakup aspek penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya.

Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene profit motif (Mawardi, 2005). Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005).

Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005). Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2001).

Berdasarkan teori kinerja keuangan di atas dikatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio ROA, jika ROA mengalami kenaikan berarti kinerja keuangan baik. Dengan kata lain. Rasio ROA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.1.9 Analisis Konsep dan Rasio Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru mengenai pedoman penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode Risk Based Bank Rating (RBBR), yaitu:

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko strategik. Masing-masing jenis

risiko tersebut mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berikut ini adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh Bank dalam menilai Profil Risiko.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Indikator yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur risiko kredit, yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005). *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%.

2) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Dalam mengukur risiko pasar ini menggunakan indikator Posisi Devisa Netto (PDN). Menurut ketentuan Bank Indonesia, PDN merupakan rasio penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam Rupiah.

PDN merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap risiko pasar yang memberi gambaran seberapa besar potensi kerugian bank apabila terjadi perubahan suku bunga yang berlawanan dengan posisi bank. Dengan PDN (20% dari modal), kerugian bank yang terjadi akibat perubahan kurs valas masih dapat dicover oleh modal dan tidak sampai mengganggu kelangsungan bank.

3) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Adapun indikator yang digunakan dalam menilai risiko likuiditas, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank

untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit* rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003).

b. ***Good Corporate Governance (GCG)***

Menurut Price Waterhouse Coopers, *Corporate Governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, system, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola risiko dan bertanggung jawab dengan memerhatikan kepentingan *stakeholders* (Surya dan Ivan Yustiavandana 2006, h.26).

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud pada kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Berdasarkan SEBI No.15/15/DPNP/2013 bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

- 1) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- 2) pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;

- 3) kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
- 4) penanganan benturan kepentingan;
- 5) penerapan fungsi kepatuhan;
- 6) penerapan fungsi audit intern;
- 7) penerapan fungsi audit ekstern;
- 8) penerapan manajemen risiko termasuk sistem
- 9) pengendalian intern;
- 10) penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan
- 11) penyediaan dana besar (large exposures);
- 12) transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank,
- 13) laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
- 14) rencana strategis Bank.

Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh Bank:

Tabel 2.1
Penilaian Tingkat GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	cukup baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	kurang baik
Nilai Komposit > 4.5	tidak baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

Semakin kecil nilai komposit *self assesment* GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran

perusahaan. Tujuan utama *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Samontary, 2010). Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan.

Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman. Kepercayaan investor pada manajemen perusahaan memberikan pengaruh kepada perusahaan melalui harga saham di pasar modal.

c. ***Rentabilitas (earnings)***

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun rasio yang digunakan dalam mengukur *earning*, yaitu *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman

yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Hasibuan, 2006). NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilialia dan Herdiningtyas, 2005).

d. **Permodalan (*Capital*)**

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Adapun indikator yang digunakan dalam aspek permodalan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan

faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) (Lukman Dendawijaya, 2003).

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan telah dilakukan para peneliti sebelumnya, tetapi dalam penelitiannya selalu menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut, antara lain:

Yuliani (2007) penelitian tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang *go public* di BEJ. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas perbankan di BEJ. Dalam penelitian ini menggunakan variabel MSDN, CAR, BOPO, LDR. Variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif, sedangkan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Variabel MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Penelitian ini menggunakan metode *regresi time-series cross-section*. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja profitabilitas perbankan.

Sri Mintarti (2007) melakukan penelitian implikasi proses *take over* Bank Swasta Nasional Go Public terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank. Variabel CAR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA atas BUSN. Sedangkan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati Sukamulja tahun 2004 ini menilai apakah *Good Corporate Governance* dapat digunakan untuk menilai kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan dan pertumbuhan jangka panjang yang tercermin pada nilai pasar perusahaan. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* dan variabel kontrol dalam penelitian ini ada tiga faktor yaitu profitabilitas (ROA), *company size book value of total asset*, dan usia perusahaan yang diwakili dengan lama perusahaan tersebut telah *listing* pada BEJ, dalam satu tahun. Dari hasil analisis empirik, pelaksanaan *good corporate governance* tidak memiliki peranan penting dalam menentukan nilai pasar perusahaan dilihat dari sisi profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* tidak satupun signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q.

Siallagan dan Machfoedz (2006) meneliti hubungan mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* diproksi oleh kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Dengan menggunakan 74 sampel

dan 197 observasi, hasil menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q)

Nu'man (2009) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba (Studi empiris pada bank umum di Indonesia periode Laporan keuangan tahun 2004-2007). Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Diana Puspitasari (2009) meneliti tentang Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan Suku bunga SBI Terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS). Hasilnya adalah variabel (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Lilis Erna Ariyanti (2010) melakukan analisis mengenai pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia. Periode tahun 2004-2008. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performace Loan* (NPL), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA),

dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan Laba pada bank di Indonesia periode 2004–2008. Variabel LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu yang tampak pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yuliani (2007)	Hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sector perbankan yang Go Public di BEJ	Variabel Dependen: ROA. Variabel Independen: MSDN, CAR, BOPO, LDR	Analisis regresi time-series crosssection	Variabel yang signifikan negatif: BOPO Variabel yang signifikan positif: CAR. Variabel yang tidak signifikan: MSDN dan LDR.
2.	Sukamulja (2004)	<i>Good Corporate Governance</i> Di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap	Variabel dependen: Kinerja Perusahaan Variabel independen: GCG Variabel	Analisis Regresi	pelaksanaan <i>good corporate governance</i> tidak memiliki peranan penting

No.	Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
		Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek)	kontrol: profitabilitas (ROA), <i>company size</i> <i>book value of total asset</i> , dan usia perusahaan yang diwakili dengan lama perusahaan tersebut telah <i>listing</i> pada BEJ, dalam satu tahun.		dalam menentukan nilai pasar perusahaan . <i>Corporate Governance</i> tidak satupun signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q.
3.	Sri Mintarti (2007)	Implikasi Proses Take Over Bank Swasta Nasional Go Public terhadap Tingkat Kesehatan dan Kinerja Bank	Variabel Dependen:ROA, Variabel Independen: CAR, BOPO, NPL, LDR	Analisis Regresi Linier Berganda	variabel CAR, BOPO, NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perbankan, sedangkan variabel LDR berpengaruh tidak signifikan.
4.	Nu'man (2009)	Analisis pengaruh CAR,NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ terhadap perubahan laba (Studi empiris pada bank umum di Indonesia periode Laporan keuangan	CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, EAQ	Analisis Regresi	Hanya LDR dan NPL saja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. CAR, NIM, BOPO, dan EAQ tidak berpengaruh

No.	Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
		tahun 2004-2007).			signifikan terhadap perubahan laba.
5.	Diana Puspitasari (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA	Variabel Independen : CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, SBI Variabel Dependen: ROA	Analisis Regresi Berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau ordinary least square (OLS)	CAR signifikan positif NPL signifikan negatif NIM signifikan positif BOPO signifikan negatif LDR signifikan positif SBI tidak berpengaruh
6.	Lilis Erna Ariyanti (2010)	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, LDR dan KAP terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia	CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, KAP	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan Laba pada bank di Indonesia periode 2004–2008. Variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan perbedaannya adalah periode penelitian dan penambahan variabel penelitiannya, dimana periode penelitian ini menggunakan periode 2008-2012 pada Bank Persero. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*, *BOPO*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Posisi Devisa Netto (PDN)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *GCG*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Return On Assets (ROA)*.

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

2.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Return On Assets (ROA)*

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank (Herdiningtyas,2005).

Berdasarkan teori risiko kredit di atas menunjukkan bahwa apabila rasio NPL naik berarti suatu risiko akan naik juga, maka akan menyebabkan ROA turun. Dengan kata lain, rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₁: Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

2.3.2 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

NIM mencerminkan risiko yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilialia dan Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan teori *Anticipated Income* dan penjelasan mengenai pendapatan bunga yang disampaikan oleh Almilialia dan Herdiningtyas di atas dapat dikatakan bahwa apabila rasio NIM semakin naik maka risiko yang dialami bank akan turun, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Dengan kata lain, rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

H₂: Rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2003), LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tinggi

juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga risiko likuiditas menjadi turun.

Berdasarkan teori *The Liability Management* dan penjelasan LDR yang disampaikan oleh Dendawijaya dikatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan meningkatkan likuiditas bank, dalam hal ini risiko likuiditas pun menjadi kecil. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan likuiditas bank akan menyebabkan meningkatnya kinerja bank tersebut. Dengan kata lain rasio NPL mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

H₃: Rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.4 Pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2005). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan *Shiftability Theory* dan penjelasan mengenai BOPO yang disampaikan oleh Herdiningtyas di atas dapat dikatakan bahwa semakin kecil

rasio BOPO maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien, yang berarti kinerja keuangan bank dan tingkat profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat.. Dengan kata lain, rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₄: Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

2.3.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Dendawijaya (2003), CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*).

Berdasarkan teori permodalan yang disampaikan Dendawijaya di atas dikatakan bahwa jika rasio CAR besar berarti dapat menunjang kecukupan modal dan aktifa yang mempunyai risiko, dengan kata lain rasio CAR dapat meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₅: Rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.6 Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap *Return On Assets* (ROA)

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing karena dalam manajemen valuta asing fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Berdasarkan uraian yang disampaikan Kuncoro dan Suhardjono di atas dikatakan bahwa PDN dapat digunakan sebagai pengendali fluktuasi perubahan kurs, dalam hal ini mencegah terjadinya peningkatan risiko pasar. Hal ini berarti jika rasio PDN semakin tinggi maka dapat meminimalisir terjadinya risiko, sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja keuangan. Dengan kata lain, rasio PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

H₆: Rasio PDN berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Kinerja perusahaan dapat ditentukan dari sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *corporate governance*. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan oleh IICG terbukti telah menerapkan *corporate governance* dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya.

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh Bank:

Tabel 2.2
Penilaian Tingkat GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

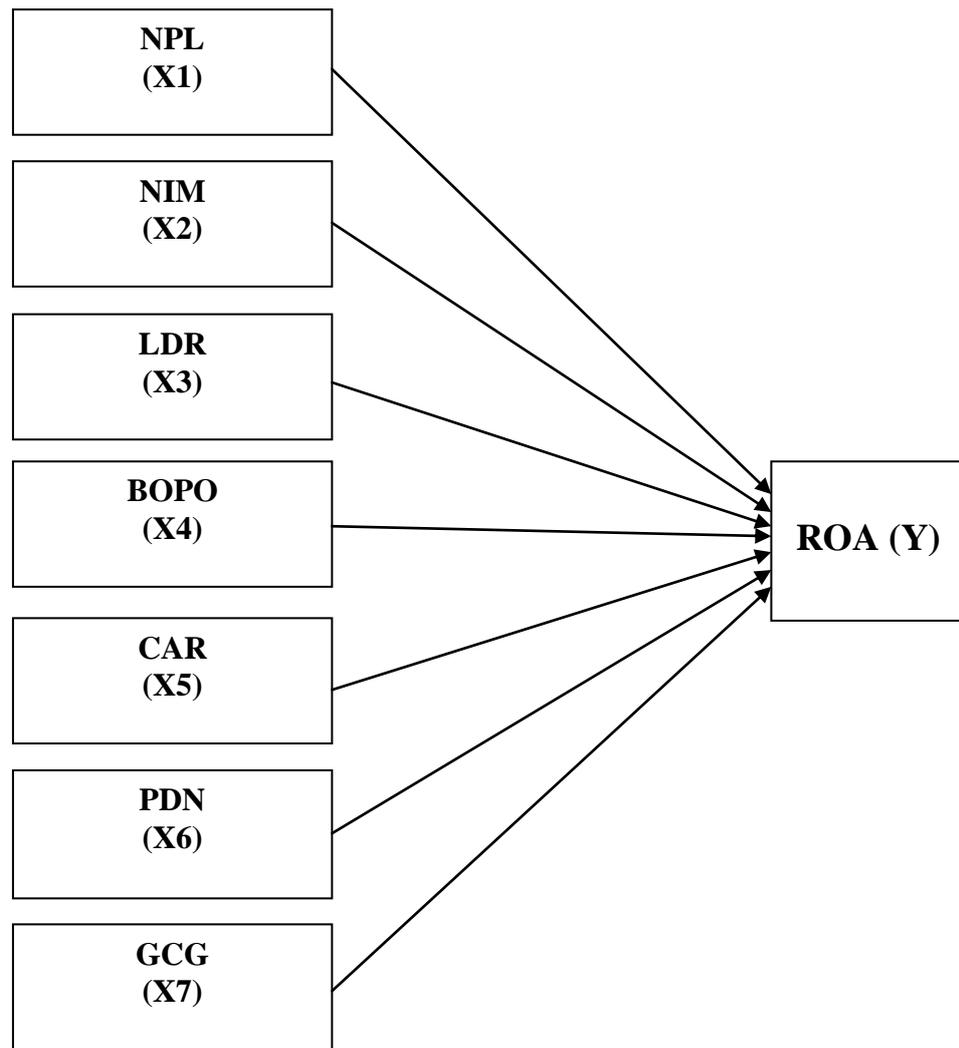
Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

Semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Tujuan utama GCG adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) (Samontary, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dikatakan bahwa semakin kecil nilai komposit maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dengan kata lain meningkatkan kinerja ROA.

H₇: Nilai komposit *Self Assessment* GCG berpengaruh negatif terhadap ROA.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Pengaruh antara NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, dan GCG
terhadap ROA



Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka penelitian teoritis, maka diperoleh beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₁= *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₂= *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₃= *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₄= BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₅= *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₆= Posisi Devisa Neto (PDN) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₇= Nilai komposit *self assesment Good Corporate Governace* (GCG) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut penjelasan kedua variabel tersebut :

1. Variabel Dependen (*Dependent Variable*)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependennya adalah tingkat profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)

2. Variabel Independen (*Independent Variable*)

Variabel Independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independennya adalah

- a. NPL
- b. NIM

- c. LDR
- d. BOPO
- e. CAR
- f. PDN
- g. GCG

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya,2003). Secara matematis maka rasio ROA (*Return on Asset*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{LABA\ SEBELUM\ PAJAK}{TOTAL\ AKTIVA} \quad (1)$$

3.1.2.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank (Herdiningtyas,2005). Dalam dunia umum, NPL biasa disebut dengan kredit bermasalah (macet). *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediari atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang

membutuhkan dana. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \quad (2)$$

3.1.2.3 *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006).

$$NIM = \frac{PENDAPATAN\ BUNGA\ BERSIH}{AKTIVA\ PRODUKTIF} \times 100\ \% \quad (3)$$

3.1.2.4 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit* rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003).

$$LDR = \frac{JUMLAH\ KREDIT\ YANG\ DIBERIKAN}{TOTAL\ DANA\ PIHAK\ KETIGA} \quad (4)$$

3.1.2.5 BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

$$BOPO = \frac{BIAYA\ OPERASIONAL}{PENDAPATAN\ OPERASIONAL} \times 100\% \quad (5)$$

3.1.2.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2003).

$$CAR = \frac{MODAL\ SENDIRI}{ATMR} \times 100\% \quad (6)$$

3.1.2.7 Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

$$PDN = \frac{(Aktiva + Rek. Adm Aktiva) - (Passiva + Rek. Adm Passiva)}{Modal Bank} \times 100\% \quad (7)$$

1.1.2.8 Good Corporate Governance (GCG)

Corporate governance merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas (*outsider investor* atau *minority shareholders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Darmawati, dkk., 2005).

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset	Rasio	$\frac{ROA}{LABA SEBELUM PAJAK} = \frac{TOTAL AKTIVA}$
2	<i>Non Performin</i>	Tingkat pengembalian kredit	Rasio	$\frac{NPL}{KREDIT BERMASALAH} = \frac{TOTAL KREDIT}$

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
	<i>g Loan</i> (NPL)	yang diberikan deposit kepada bank		
3	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif	Rasio	$NIM = \frac{PENDAPATAN\ BUNGA\ BERSIHA}{AKTIVA\ PRODUKTIF} \times 100\ %$
4	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK)	Rasio	$LDR = \frac{JUMLAH\ KREDIT\ YANG\ DIBERIKAN}{TOTAL\ DANA\ PIHAK\ KETIGA} \times 100\ %$
4	BOPO	Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional	Rasio	$BOPO = \frac{BIAYA\ OPERASIONAL}{PENDAPATAN\ OPERASIONAL} \times 100\ %$
5	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko	Rasio	$CAR = \frac{MODAL\ SENDIRI}{ATMR} \times 100\ %$
6	Posisi Devisa Netto (PDN)	Rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. PDN didapat dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank	Rasio	$PDN = \frac{((Aktiva + Rek. Adm Aktiva) - (Passiva + Rek. Adm Passiva))}{(Modal Bank)} \times 100\ %$

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
7	GCG (Self Assesment)	penilaian penerapan <i>corporate governance</i> perusahaan yang didasarkan pada 7 dimensi GCG yaitu: komitmen terhadap tata kelola perusahaan, tata kelola dewan komisaris, komite-komite fungsional, dewan direksi, perlakuan terhadap pemegang saham, perlakuan terhadap <i>stakeholder</i> lain dan transparansi, integritas independensi kepentingan pemegang saham dan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.	Score	Penilaian <i>Self Assesment Bank</i>

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. Data yang akan digunakan diperoleh dari website Bank Indonesia maupun website resmi

bank yang bersangkutan. Dari jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 32 bank, populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sample.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Kriteria penentuan sampel:

1. Bank Umum yang terdaftar di BEI.
2. Bank yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2008 - 2012.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian yaitu berjumlah 20 bank. Adapun daftar nama perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian Bank Umum Go Publik

1	Bank Agroniaga Tbk.
2	Bank Artha Graha International Tbk.
3	Bank Bukopin Tbk.
4	Bank Central Asia Tbk.
5	Bank CIMB Niaga Tbk.

6	Bank Danamon Indonesia Tbk.
7	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
8	Bank International Indonesia Tbk.
9	Bank ICB Bumiputera Tbk.
10	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
11	Bank Mayapada Tbk.
12	Bank Mega Tbk.
13	Bank QNB Kesawan Tbk.
14	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
15	Bank OCBC NISP Tbk.
16	Bank Pan Indonesia Tbk.
17	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
18	Bank Saudara Tbk.
19	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
20	Bank Bumiarta Tbk.

Sumber : IDX Statistik

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama 5 tahun berturut-turut dari periode tahun 2008 sampai tahun 2012. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui penelusuran dari media internet dari [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan website resmi bank yang bersangkutan. Sumber penunjang

lainnya berupa jurnal yang diperlukan, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Data pendukung lainnya akan diperoleh dan dikumpulkan dari jurnal, majalah info bank, internet dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 sampel data yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan perbankan selama periode tahun 2008-2012 yang bisa dilihat pada situs masing-masing bank sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berupa *annual report* bank dan laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Data *annual report* dan laporan keuangan data *time series* untuk tahun 2008-2012.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengukuran asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram (Ghozali, 2011).

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian ,hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan ,khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai sig. Atau signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai sig. Atau signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan

oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis (Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diunitkan menurut waktu (*data time series*) atau ruang data (*data cross section*). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model, dapat menggunakan uji *Durbin - Watson* (DW test). Adapun kriteria pengambilan

keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi adalah sebagaimana terlihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Pengambil Keputusan dengan Metode *Durbin – Watson*

Kriteria Pengujian	Kesimpulan	Keputusan
$0 < d < d_L$	Terjadi autokorelasi positif	Tolak
$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Terjadi autokorelasi negatif	Tolak
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana ROA sebagai variabel dependen sedangkan NPL, NIM, LDR, PDN, BOPO, CAR, GCG (Ghozali, 2011).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (ROA)

b0 = Konstanta

b1-b7 = Koefisien Regresi variable independent

X1 = NPL

X2 = NIM

X3 = LDR

X4 = BOPO

X5 = CAR

X6 = PDN

X7 = GCG

e = error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F).

3.5.4.1 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut

a. $H_0 = b_1 = 0$,

artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variable terikat.

b. $H_0 = b_1 \neq 0$,

artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0.05 (5%).

Untuk menilai t hitung digunakan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}} \dots\dots\dots (9)$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.4.2 Pengujian secara simultan (uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali:2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
3. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$)

Penentuan besarnya Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

R = koefisien determinan

n = jumlah observasi

k = jumlah variable

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.